

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan

2.1.1 Definisi Perkembangan

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Pertumbuhan terjadi secara simultan dengan perkembangan. Berbeda dengan pertumbuhan. Perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhi, misalnya perkembangan sistem neuromuskuler, kemampuan bicara, emosi dan sosialisasi (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Perkembangan merupakan sebuah perubahan yang terjadi secara bertahap, dimulai dari tingkat yang paling rendah ke tingkat yang lebih tinggi dan kompleks melalui proses maturase dan pembelajaran. Supartini berpendapat bahwa perkembangan identik dengan perubahan secara kualitas, maksudnya yaitu terjadi peningkatan kapasitas individu dalam mencapai suatu hal melalui proses pertumbuhan, pematangan dan pembelajaran. Proses perkembangan terjadi secara terus-menerus dan saling berkaitan antara satu komponen dengan komponen lain. Jadi, apabila seorang anak tumbuh semakin besar, secara tidak langsung kepribadian anak tersebut juga semakin matang (Gunawan, 2017).

2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan

Pada umumnya anak mempunyai pola pertumbuhan dan perkembangan normal yang merupakan hasil interaksi banyak faktor, antara lain (Budiyantri, 2015) :

2.1.2.1 Faktor Internal

2.1.2.1.1 Ras/etnik atau bangsa

Anak yang memiliki ras Indonesia maka tidak memiliki ras Eropa, begitu juga sebaliknya.

2.1.2.1.2 Keluarga

Ada kecenderungan keluarga memiliki postur tinggi, gemuk, kurus dan sebagainya.

2.1.2.1.3 Umur

Kecepatan pertumbuhan yang pesat adalah pada masa prenatal, tahun pertama kehidupan dan masa remaja.

2.1.2.1.4 Jenis Kelamin

Fungsi reproduksi anak perempuan berkembang lebih cepat daripada laki-laki. Tetapi setelah melewati masa pubertas pertumbuhan anak laki-laki menjadi lebih cepat.

2.1.2.1.5 Genetik

Genetik adalah bawaan anak yang yaitu potensi anak yang akan menjadi ciri khasnya. Ada beberapa kelainan genetik yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak seperti kerdil.

2.1.2.2 Faktor Lingkungan (Eksternal)

2.1.2.2.1 Faktor Prenatal

Faktor ini berpengaruh ketika sebelum persalinan atau masa kehamilan ibu, antara lain: gizi, mekanis (posisi janin yang abnormal), toksin/zat kimia, endokrin (misal: diabetes mellitus), paparan radiasi berlebih, infeksi (misal : TORCH yang dapat menyebabkan kelainan janin antara lain : bisu, tuli, keterbelakangan mental, kelainan jantung), kelainan imunologi, anoksia embrio (gangguan fungsi plasenta), psikologi ibu.

2.1.2.2.2 Faktor Persalinan

Komplikasi persalinan pada bayi seperti trauma kepala, asfiksia, dapat menyebabkan kerusakan jaringan otak.

2.1.2.2.3 Faktor Pasca Persalinan

2.1.2.2.3.1 Gizi (untuk tumbuh kembang bayi, faktor gizi mendapat perhatian utama sehingga diperlukan zat makanan yang mencukupi kebutuhannya).

2.1.2.2.3.2 Penyakit kronis/kelainan kongenital (tuberkolosis, anemia, kelainan jantung bawaan menyebabkan terterdasi pertumbuhan jasmani).

2.1.2.2.3.3 Lingkungan fisik dan kimia (lingkungan berfungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar anak, lingkungan yang buruk juga secara langsung mempengaruhi anak, misal : kurang sinar matahari, paparan zat radioaktif, zat kimia).

2.1.2.2.3.4 Psikologi Hubungan anak dengan orang tua harus senantiasa dijaga. Misal anak yang mengalami tekanan fisik dan psikis akan berpengaruh pada tumbuh kembangnya.

2.1.2.2.3.5 Endokrin/gangguan hormon

Misal penyakit hipertiroid dapat menyebabkan hambatan pertumbuhan.

2.1.2.2.3.6 Sosio-ekonomi

Kemisikinan selalu berkaitan dengan kualitas dan kuantitas makanan yang buruk, kesehatan lingkungan yang jelek, sehingga menghambat pertumbuhan anak.

2.1.2.2.3.7 Lingkungan pengasuhan Interaksi ibu-anak maupun lingkungan terdekat anak memiliki pengaruh yang berarti bagi anak.

2.1.2.2.3.8 Stimulasi

Perkembangan memerlukan rangsangan dari luar. Keluarga sebagai orang terdekat idealnya mampu memenuhi hal yang dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak.

2.1.2.2.3.9 Obat-obatan

Pemakaian kortikosteroid dalam jangka waktu lama dapat menghambat pertumbuhan, demikian halnya dengan pemakaian obat perangsang terhadap susunan saraf yang menyebabkan hambatan produksi hormon pertumbuhan.

2.1.3 Stimulasi Perkembangan Anak Usia Prasekolah

2.1.3.1 Definisi Stimulasi Perkembangan

Menurut (Kementerian Kesehatan RI, 2016), stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu/pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap.

2.1.3.2 Cara Menstimulasi Perkembangan Sosial Anak Usia 4-6 Tahun (Miranda, 2021).

Perkembangan memerlukan rangsangan/stimulasi khususnya dalam keluarga misalnya penyediaan alat mainan, sosialisasi anak, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak, salah satunya adalah pengetahuan ibu yang baik agar mampu memberikan stimulasi yang benar kepada anak.

Aturan di dalam kelas penting untuk bisa dilakukan oleh anak. Ada beragam stimulasi yang bisa dilakukan untuk membantu anak seperti mengajak anak untuk sama-sama menentukan aturan permainan beserta konsekuensinya, anak diarahkan untuk tidak berebut mainan dengan temannya dan mau mengalah, jika anak sudah mulai putus asa atau bosan ditemani sambil diberi semangat bahwa dia bisa

menyelesaikannya dan tentunya tidak lupa untuk memberikan kepercayaan kepada anak.

Dalam bermain, anak mampu menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan ataupun bersemangat ketika menerima hal-hal baru, hal ini bisa distimulasi melalui guru memberikan permainan dengan mengadakan lomba berjalan di papan titian sampai ujung tanpa terjatuh, dalam permainan guru selalu memberi semangat anak dimana anak tersenyum dan berkespresi gembira ketika bermain, tidak lupa guru juga mendukung yang kalah dan memuji yang menang.

Anak sedari dini mampu untuk bersimpati, berempati juga berusaha menghibur orang lain melalui kegiatan mengajak anak berkunjung ke panti asuhan dengan harapan anak mengetahui ada temannya yang kurang beruntung dan membutuhkan pertolongannya, memberikan anak makanan yang lebih untuk dibagikan kepada teman, menanyakan kepada anak siapa yang mau membagi kue untuk temannya yang tidak membawa bekal, membantu setiap ada yang butuh pertolongan, menolong teman membereskan mainan, merapikan mainan bersama-sama teman, mengajak anak menolong teman yang jatuh, menjenguk teman sakit bersama-sama.

Dalam menghargai orang lain, anak bisa diajak untuk selalu selalu tersenyum saat bertemu dengan orang lain, mengucapkan terima kasih jika diberi dan mengucapkan maaf jika bersalah atau menyakiti, berdoa menurut agama masing-masing dengan harapan anak mengetahui perbedaan tetapi saling menghargai, serta anak belajar untuk embiasakan menerima pendapat dari teman-temannya. Ada berbagai stimulasi yang bisa dilakukan oleh orang tua dan guru dalam membantu anak mengembangkan perkembangannya yaitu mampu menyesuaikan diri dengan situasi misalnya orang tua dan guru mengarahkan anak bermain dengan teman-teman seusianya, juga aktivitas bermain yang disesuaikan dengan perkembangan usia anak.

Agar anak mau berteman dengan siapa saja dan tidak pilih kasih, anak diajak untuk selalu bertegur sapa dengan sesama teman, mengajak anak bergantian dalam bermain, juga menasehati anak untuk selalu berkerja sama dengan teman tanpa pandang bulu. Kemampuan untuk mampu berbagi bisa dikembangkan melalui mengajak anak untuk senantiasa menolong dan membantu orang lain, meminjamkan pensil warna saat teman tidak membawa, selalu memberi pada orang yang membutuhkan, berbagi buat teman yang kekurangan atau kesulitan. Anak-anak juga perlu distimulasi agar mau memuji temannya atau orang lain. Orang tua atau guru bisa menstimulasinya dengan mengajarkan untuk memuji hasil karya teman, memuji hasil karya teman, memuji keberhasilan anak dengan memberikan *reward* atau penghargaan, hingga mendukung anak untuk berprestasi lebih baik lagi termasuk mendukung anak untuk mengikuti lomba dan memberi selamat pada anak yang menang.

Di dalam kelas anak dibimbing oleh gurunya untuk mampu memperhatikan guru pada saat memberikan arahan, mudah diarahkan saat melakukan kegiatan, dapat melakukan kegiatan yang diarahkan guru. Hal ini dilakukan secara rutin setiap hari agar anak bisa memahami tugas yang diberikan dengan baik dan mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang dimiliki anak melalui kegiatan yang diberikan. Orang tua juga turut mendukung dengan sering melakukan komunikasi mengenai pentingnya memahami arahan dari guru di sekolah, mengikuti kegiatan yang diminta oleh guru hingga menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik.

Kemampuan anak dalam berani mengajukan dan menjawab pertanyaan juga mengungkapkan pendapat sederhana perlu distimulasi misalnya melalui orang tua di rumah mengajak anak berkomunikasi dengan meminta anak menceritakan aktivitas disekolah, apa saja yang dilakukan, bagaimana anak berkomunikasi dengan teman sebaya ataupun dengan guru. Sementara guru disekolah bisa membantu menstimulasi dengan meminta anak bercerita mengenai hal-hal apa saja yang menyenangkan atau yang kurang menyenangkan yang anak alami di rumah.

Aktivitas ini bisa membantu meningkatkan perkembangan sosial anak dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya.

Anak juga perlu distimulasi agar mampu untuk menyelesaikan tugas dengan baik, hal ini bisa dilakukan dengan memberikan semangat kepada anak untuk selalu menyelesaikan tugasnya, memberikan contoh untuk selalu berusaha menyelesaikan tugasnya dan memajang hasil karya anak setelah anak menyelesaikan tugasnya. Mampu bekerjasama dengan teman, mampu menunjukkan sikap toleran kepada orang lain penting untuk bisa dilakukan oleh anak. Ada beragam stimulasi yang bisa dilakukan untuk membantu anak seperti memberikan pengertian bahwa bersikap baik seperti toleransi terhadap teman perlu dilakukan, kegiatan lainnya bisa dengan mengajak anak bermain bola bersama teman-temannya untuk melatih kerjasama antar anggota.

Anak sedari dini mampu untuk memiliki kesadaran pribadi untuk taat peraturan melalui mengingatkan anak setiap pergantian waktu pada jam masuk kelas, makan dan bermain diluar, selalu membuang sampah pada tempatnya, mengikuti aturan ketika bermain bersama teman. Anak juga diharapkan mampu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar seperti mau mendengar ketika orang lain berbicara dalam menyampaikan pendapat. Dalam beraktivitas, anak mampu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu, hal ini bisa distimulasi melalui orang tua dan guru mengarahkan anak untuk membantu teman yang butuh bantuan, membantu saat melihat anak jatuh, membantu temannya merapikan dan menyimpan permainan yang telah di gunakan secara bersama.

Untuk menumbuhkan kembangkan perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun kepada orang tua, pendidik dan teman anak bisa kita stimulasi dengan membiasakan berperilaku sopan santun terhadap anak dan orang lain, tersenyum saat berbicara dengan orang lain, membiasakan kata maaf, terimakasih, permisi, dan juga tolong apabila anak minta diambulkan sesuatu.

2.1.3.3 Prinsip-Prinsip Dasar Stimulasi Perkembangan

Kemampuan dasar anak yang dirangsang dengan stimulasi terarah adalah kemampuan gerak kasar, kemampuan gerak halus, kemampuan bicara dan bahasa serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian. Dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang anak, ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan, yaitu (Kementerian Kesehatan RI, 2016):

- 2.1.3.3.1 Stimulasi dilakukan dengan dilandasi rasa cinta dan kasih sayang.
- 2.1.3.3.2 Selalu tunjukkan sikap dan perilaku yang baik karena akan meniru tingkah laku orang-orang yang terdekat dengannya.
- 2.1.3.3.3 Berikan stimulasi sesuai dengan kelompok umur anak.
- 2.1.3.3.4 Lakukan stimulasi dengan cara mengajak anak bermain, bernyanyi, bervariasi, menyenangkan, tanpa paksaan dan tidak ada hukuman.
- 2.1.3.3.5 Lakukan stimulasi secara bertahap dan berkelanjutan sesuai umur anak terhadap ke 4 aspek kemampuan dasar anak.
- 2.1.3.3.6 Gunakan alat bantu/permainan yang sederhana, aman dan ada di sekitar anak.
- 2.1.3.3.7 Berikan kesempatan yang sama pada anak laki-laki dan perempuan.
- 2.1.3.3.8 Anak selalu diberi pujian, bila perlu diberi hadiah atas keberhasilan.

2.1.4 Pengetahuan

Pengetahuan ibu memegang peranan penting di dalam memberikan stimulasi kepada anak. Hal ini dikarenakan pada usia anak-anak sangat membutuhkan perhatian yang cukup untuk membantu perkembangan yang optimal. Pengetahuan dan kognitif yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Setyaningrum, 2017).

2.1.4.1 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoadmodjo (dalam Wawan & Dewi, 2010) pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda. Secara garis besar dibagi menjadi 6 tingkatan pengetahuan, yaitu:

2.1.4.1.1 Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh badan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang yang dipelajari antara lain mendefinisikan, menyatakan, menguraikan, mengidentifikasi dan sebagainya.

2.1.4.1.2 Memahami (*Comprehention*)

Memahami diartikan sebagai bagian dari suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, dan meramalkan terhadap objek yang dipelajari.

2.1.4.1.3 Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi *riil* (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dalam konteks atau situasi yang lain.

2.1.4.1.4 Analisis (*Analysis*)

Analisa adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan, membedakan, mengelompokkan dan sebagainya.

2.1.4.1.5 Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk

menyusun formulasi baru, misalnya dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meningkatkan, dapat menyesuaikan dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

2.1.4.1.6 Evaluasi (*Evaluastion*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian dari suatu materi atau obyek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteri-kriteria yang telah ada.

2.1.5 Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan pun dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor (Notoatmodjo dalam Wawan dan Dewi, 2010), antara lain :

2.1.5.1 Usia

Menurut Elisabeth BH yang dikutip Nursalam (2003), umur adalah umur seseorang yang dihitung sejak lahir sampai dengan tanggal lahirnya. Menurut Hurlock (1998), nilai-nilai lama adalah tingkat kedewasaan dan kekuatan yang dimiliki seseorang dalam berpikir dan bekerja berdasarkan keyakinan bersama. Orang yang lebih dewasa lebih dipercaya dibandingkan orang yang kurang dewasa. Hal ini dicapai melalui pengalaman dan kedewasaan rohani.

2.1.5.2 Pendidikan

Pendidikan adalah petunjuk untuk mengembangkan orang lain menuju cita-cita tertentu yang memotivasi manusia untuk bertindak dan membentuk kehidupannya guna mencapai keamanan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan misalnya untuk memperoleh informasi tentang apa saja yang menunjang kesehatan guna meningkatkan kualitas hidup. Menurut YB, dalil yang dikemukakan Notoatmodjo pada tahun (2003) adalah bahwa pendidikan dapat mempengaruhi seseorang, termasuk perilakunya dalam gaya hidup, dan terutama motivasinya untuk melakukan pembangunan. Secara umum, semakin tinggi pendidikan Anda, semakin mudah memperoleh informasi.

2.1.5.3 Pekerjaan

Menurut Thomas yang dikutip dalam Nursalam (2003), bekerja merupakan suatu sifat buruk yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan seseorang dan kehidupan berkeluarga. Bekerja bukanlah sumber kegembiraan, melainkan sarana mencari nafkah yang membosankan, monoton, dan menantang. Di sisi lain, pekerjaan pada umumnya merupakan aktivitas yang menyita waktu. Pekerjaan ibu mempengaruhi kehidupan keluarga.

2.1.5.4 Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

2.1.5.5 Lingkungan

Menurut Ann. Mariner mengutip Nursalam (2003): Lingkungan mencakup segala keadaan yang ada di sekitar manusia dan pengaruh-pengaruh yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku seseorang atau kelompok.

2.2 Alat Ukur Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan

Alat ukur pada variabel pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan ini menggunakan kuesioner. Kuesioner pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan dikembangkan oleh peneliti berdasarkan tingkat pengetahuan menurut Arikunto (2006) dalam Wawan & Dewi (2010), yang mencakup 30 pertanyaan untuk mengetahui pemahaman yang diketahui oleh ibu tentang stimulasi perkembangan dengan mendeskripsikan cara menstimulasi perkembangan sosial anak usia 4-6 tahun. Kuesioner yang digunakan bersifat pertanyaan tertutup dengan Skala Guttman dimana dalam pertanyaan tersebut disediakan jawaban “benar” dan “salah”. Pengisian kuesioner ini dilakukan dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada lembar kuesioner yang sudah disediakan. Untuk pertanyaan positif dijawab benar bernilai 2 dan jika dijawab salah bernilai 1, sedangkan pertanyaan negatif dijawab benar bernilai 1 dan jika dijawab salah bernilai 2 dengan 30 pertanyaan. Presentase hasil pengetahuan yang didapat dengan kategori baik : 46-60 (76-100%),

cukup : 34-45 (56-75%), kurang : ≤ 33 (<56%). Kuesioner ini ditujukan untuk ibu yang mempunyai anak usia 3-6 tahun di TK Pertiwi Karangsembung serta akan dinilai oleh peneliti dan enumerator.

2.3 Perkembangan Sosial Pada Anak Usia Prasekolah

2.3.1 Definisi Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian seseorang kematangan seseorang dalam hubungan sosial. Hal ini dapat diartikan pula sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, tradisi, serta membaaur menjadi satu kesatuan dan saling bekerja sama. Sedangkan Hurlock menjelaskan bahwa perkembangan sosial merupakan kondisi kemampuan seseorang dalam berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 1978).

Terdapat beberapa proses yang harus dilakukan agar menjadi orang yang mampu bermasyarakat (*sozialized*) dengan baik, diantaranya yaitu belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diteima, dan perkembangan sifat sosial. Perkembangan sosial pada anak dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat tempat anak tinggal. Perkembangan sosial diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon lingkungan terhadap anak dalam periode prasekolah, anak dituntut untuk mau belajar dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai orang, baik keluarga, guru, ataupun teman sebaya.

2.3.2 Karakteristik Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah

Adapun yang menjadi karakteristik anak usia dini menurut Hartanti dalam Agusniatih & Monepa (2019), yaitu:

2.3.2.1 Anak memiliki rasa keingintahuan yang besar

Anak tertarik akan dunia sekitar mereka. Memiliki rasa keingintahuan yang tinggi akan segala sesuatu yang terjadi disekitar mereka. Rasa ingintahuan tersebut ditandai dengan munculnya berbagai pertanyaan dari anak seperti apa itu, dimana

itu, bagaimana seperti atau lain sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tersebut haruslah dapat ditanggapi dengan benar sehingga tidak menyebabkan kesalahan konsep atau kesalahan berpikir dari anak.

2.3.2.2 Anak bersifat unik

Pada anak usia dini meski memiliki pola umum perkembangan yang sama namun setiap mereka adalah berbeda misalnya gaya belajar, minat atau latarbelakang. Keunikan tersebut berasal dari faktor genetik atau bisa juga berasal dari lingkungan si anak. Didasarkan keunikan tersebut orangtua maupun guru perlu melakukan pendekatan individual sehingga perbedaan keunikan tersebut dapat terakomodasi dengan baik.

2.3.2.3 Anak umumnya kaya fantasi/imajinasi

Anak sangat suka berfantasi/berimajinasi dan mengembangkan berbagai hal dari itu. Anak bisa bercerita mengenai sesuatu hal seolah-olah dia sedang/pernah mengalami hal tersebut seperti yang dia ceritakan padahal itu semua hasil dari imajinasinya. Fantasi atau imajinasi perlu dikembangkan pada anak sejak usia dini bagi perkembangan kreativitas atau lainnya. Tetapi dalam upaya pengembangan perlu dilakukan perlahan mengingat perbedaan antara khayalan dan kenyataan. Salah satu cara yang dapat mengembang imajinasi anak yaitu menggunakan metode kegiatan bercerita seperti mendongeng, menggambar bebas. Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial dan paling peka untuk mempelajari sesuatu, sehingga masa usia dikenal dengan sebutan usia *golden age* (usia keemasan). Masa usia ini orangtua maupun guru perlu memberikan berbagai stimulus (rangsangan) yang tepat agar masa peka dan potensial ini tidak terlewatkan.

2.3.2.4 Anak memiliki sikap egosentrisme

Umumnya anak memiliki sifat egosentrisme (mau menang sendiri). Sifat ini dapat dilihat pada anak yang masih suka berebut mainan, merengak, menangis, apabila yang mereka inginkan tidak didapatkan. Untuk mengurasi sifat ini orangtua atau

guru dapat memberikan berbagai kegiatan seperti mengajak anak mendengarkan cerita, melatih kepedulian sosial dan empati terhadap sesama.

2.3.2.5 Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini ketika melakukan sesuatu tidak mampu berdiam terlalu lama dan suka berpindah-pindah tempat. Sebab anak memiliki rentang perhatian yang sangat pendek sehingga itu perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain apalagi kegiatan tersebut tidak menarik perhatiannya anak akan lebih mudah meninggalkannya. Penyelenggaraan yang dapat dilakukan untuk mendapat perhatian anak dengan lebih baik adalah membuat kegiatan yang menyenangkan misal memulai belajar dengan *ice breaking* atau membuat tebak-tebakan sehingga membuat anak terpaksa ditempat dan menyimak untuk waktu lama.

2.3.2.6 Anak adalah makhluk sosial

Anak usia dini memasuki usia prasekola mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebaya. Dia mulai belajar berbagi, mengalah, sabar menunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya. Mulai menjalin interaksi dengan teman-teman sebayanya. Dengan itu konsep diri anak akan terbentuk, belajar bersosialisasi, dan juga belajar diterima di lingkungannya (Khadijah & Zahraini, 2021).

2.3.3 Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial Anak Usia Prasekolah

Hurlock (1978) menyebutkan bahwa perkembangan perilaku sosial dan perilaku yang tidak sosial dimulai pada usia 2-6 tahun adalah sebagai berikut :

2.3.3.1 Pola Perilaku Sosial

2.3.3.1.1 Kerjasama

Sejumlah kecil anak belajar main atau bekerja secara bersama dengan anak lain sampai mereka berumur 4 tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan bekerja sama.

2.3.3.1.2 Persaingan

Jika persaingan merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya, hal itu akan menambah sosialisasi mereka. Jika hal itu diekspresikan dalam pertengkaran dan kesombongan, akan mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.

2.3.3.1.3 Kemurahan Hati

Kemurahan hati, sebagaimana terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain, meningkat dan sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial.

2.3.3.1.4 Hasrat Akan Penerimaan Sosial

Jika hasrat untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa biasanya timbul lebih awal dibandingkan dengan Hasrat untuk diterima oleh teman sebaya.

2.3.3.1.5 Simpati

Anak kecil tidak mampu berperilaku simpatik sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.

2.3.3.1.6 Empati

Empati kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini hanya berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan oranglain.

2.3.3.1.7 Ketergantungan

Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial. Anak yang berjiwa bebas kekurangan motivasi ini.

2.3.3.1.8 Sikap Ramah

Anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesediaan melakukan sesuatu untuk atau bersama anak/orang lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.

2.3.3.1.9 Sikap Tidak Mementingkan Diri Sendiri

Anak yang mempunyai kesempatan dan mendapat dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki dan yang tidak menerus menjadi pusat perhatian keluarga, belajar memikirkan oranglain dan berbuat untuk orang lain dan bukannya hanya memusatkan perhatian pada kepentingan dan milik mereka sendiri.

2.3.3.1.10 Meniru

Dengan meniru seseorang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak-anak mengembangkan sifat yang menambah penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

2.3.3.1.11 Perilaku kelekatan (*Attachment Behaviour*)

Dari landasan yang diletakkan pada masa bayi, yaitu tatkala bayi mengembangkan suatu kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih kepada ibu atau pengganti ibu, anak kecil mengalihkan pola perilaku ini kepada anak/oranglain dan belajar membina persahabatan dengan mereka.

2.3.3.2 Pola Perilaku Yang Tidak Sosial

2.3.3.2.1 *Negativisme*

Negativisme adalah perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu. Biasanya hal itu dimulai pada usia dua tahun dan mencapai puncak-nya antara 3 dan 6 tahun. Ekspresi fisiknya mirip dengan ledakan kemarahan, tetapi secara bertahap diganti dengan penolakan lisan untuk menuruti perintah.

2.3.3.2.2 Agresi

Agresi adalah tindakan permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan, biasanya tidak ditimbulkan oleh orang lain. Anak-anak mungkin mengekspresikan sikap agresif.

2.3.3.2.3 Pertengkaran

Pertengkaran merupakan perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan yang umumnya dimulai apabila seseorang melakukan penyerangan yang tidak beralasan. Pertengkaran berbeda dari agresi, pertama karena pertengkaran melibatkan dua orang atau lebih sedangkan agresi merupakan tindakan individu, dan kedua karena salah seorang yang terlibat di dalam pertengkaran memainkan peran bertahan sedangkan dalam agresi peran selalu agresif.

2.3.3.2.4 Mengejek Dan Menggertak

Mengejek merupakan serangan secara lisan terhadap orang lain, tetapi menggertak merupakan serangan yang bersifat fisik. Dalam kedua hal tersebut si penyerang memperoleh keputusan dengan menyaksikan ketidakenakan korban dan usahanya untuk membalas dendam.

2.3.3.2.5 Perilaku Yang Sok Berkuasa

Perilaku sok kuasa adalah kecenderungan untuk mendominasi orang lain atau menjadi “majikan”. Jika diarahkan secara tepat hal ini dapat menjadi sifat kepemimpinan, tetapi umumnya tidak demikian, dan biasanya hal ini mengakibatkan timbulnya penolakan dari kelompok sosial.

2.3.3.2.6 *Egosentrisme*

Hampir semua anak kecil bersifat egosentrik dalam arti bahwa mereka cenderung berpikir dan berbicara tentang diri mereka sendiri. Apakah kecenderungan ini akan hilang, menetap, atau akan berkembang semakin kuat, sebagian bergantung pada kesadaran anak bahwa hal itu membuat mereka tidak populer dan sebagian lagi bergantung pada kuat lemahnya keinginan mereka untuk menjadi populer.

2.3.3.2.7 Prasangka

Landasan prasangka terbentuk pada masa kanak-kanak awal yaitu tatkala anak menyadari bahwa sebagian orang berbeda dari mereka dalam hal penampilan dan perilaku dan bahwa perbedaan ini oleh kelompok sosial dianggap sebagai tanda kerendahan. Bagi anak kecil tidaklah umum mengekspresikan prasangka dengan bersikap membedakan orang-orang yang mereka kenal.

2.3.3.2.8 Antagonisme Jenis Kelamin

Ketika masa kanak-kanak berakhir, banyak anak laki-laki ditekan oleh keluarga laki-laki dan teman sebaya untuk menghindari pergaulan dengan anak perempuan atau memainkan “permainan anak perempuan”. Mereka juga mengetahui bahwa kelompok sosial memandang laki-laki lebih tinggi derajatnya daripada perempuan. Walaupun demikian, pada umur ini anak laki-laki tidak melakukan perbedaan terhadap anak perempuan, tetapi menghindari mereka dan menghindari aktivitas yang dianggap sebagai aktivitas anak perempuan.

Perlu diperhatikan bahwa pola perilaku tidak sosial merupakan pengalaman belajar yang berharga bagi anak kecil, sehingga dari pengalaman tersebut, anak akan belajar bagaimana orang/anak lain bereaksi terhadap perilaku mereka dan mereka belajar jika ingin menjadi anggota yang dapat diterima oleh kelompok sosial, mereka harus mengubah perilakunya.

2.3.4 Faktor-faktor Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah

Hurlock menjelaskan bahwa perkembangan sosial anak dipengaruhi beberapa faktor yaitu :

2.3.4.1 Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan, termasuk perkembangan sosial. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pada pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

2.3.4.2 Kematangan

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, di samping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.

2.3.4.3 Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga masyarakat. Perlakuan anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

2.3.4.4 Pendidikan

Pendidikan dalam arti luas diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat, dan kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di kelembagaan pendidikan (sekolah).

2.3.4.5 Kapasitas Mental : Emosional dan Inteligensi

Kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak.

2.3.5 Proses Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah

Proses perkembangan sosial terdiri dari tiga proses: belajar berperilaku dengan cara yang dapat diterima secara sosial, belajar memainkan peran sosial sesuai yang ada dalam masyarakat, dan mempelajari sikap sosial terhadap orang lain yang ada dalam masyarakat. Ketiga proses sosialisasi ini menghasilkan tiga model individu: individu prososial, individu nonsosial, dan individu antisosial (Hurlock, 1978).

2.3.5.1 Belajar Berperilaku Yang Dapat Diterima Secara Sosial

Setiap kelompok sosial (masyarakat) mempunyai standar atau norma bagi para anggotanya dalam berperilaku yang dapat diterima bagi sesama. Untuk dapat bermasyarakat, anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima.

2.3.5.2 Memainkan Peran Sosial Yang Dapat Diterima

Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi. Sebagai contoh, ada peran yang telah disetujui bersama bagi orang tua dan anak, serta bagi guru dan murid.

2.3.5.3 Perkembangan Sikap Sosial

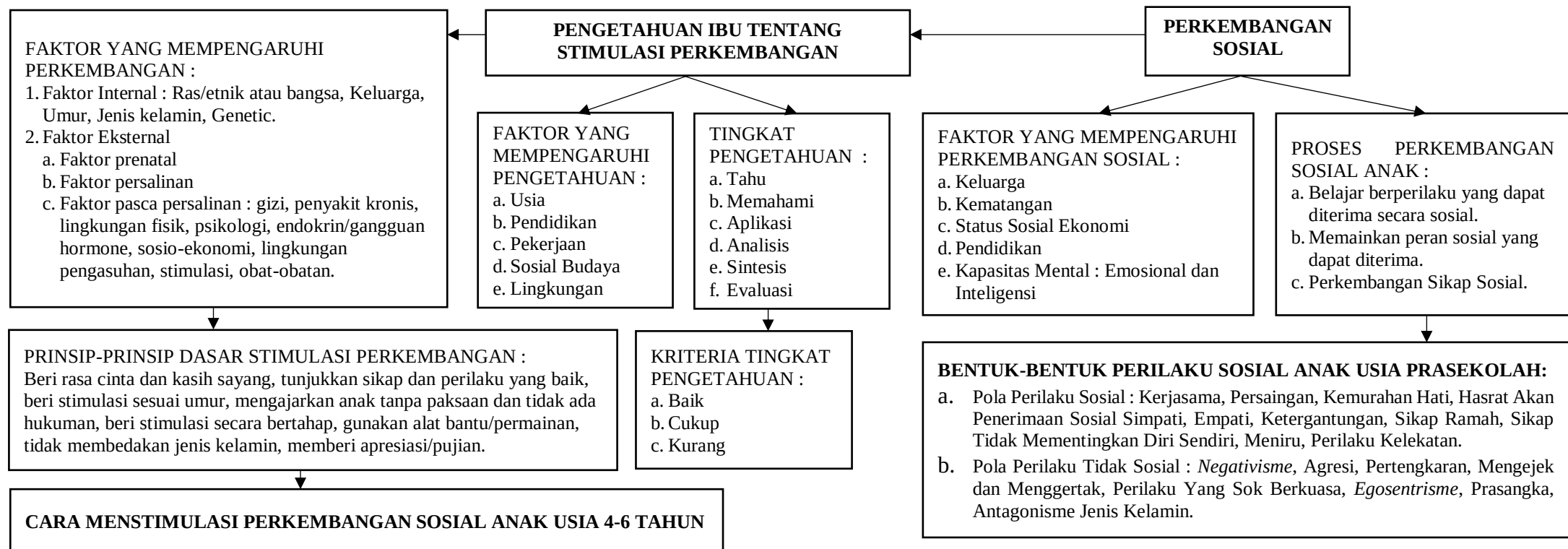
Untuk bermasyarakat atau bergaul dengan baik, anak-anak harus menyukai orang dengan aktivitas sosial. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri. Relatif hanya sedikit anak atau orang dewasa yang benar-benar berhasil dalam ketiga proses tersebut. Manusia di lahirkan belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah muncul sejak usia 6 bulan. Saat itu anak telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang (Hurlock, 1978).

2.4 Alat Ukur Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah

Alat ukur pada variabel perkembangan sosial anak usia prasekolah ini menggunakan Kuesioner. Kuesioner ini mencakup 76 pertanyaan yang mengacu pada indikator perkembangan sosial anak yang terbagi menjadi 2 yaitu pola perilaku sosial meliputi kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku kelekatan. Dan pola perilaku tidak sosial meliputi *negativisme*, agresi, pertengkaran, mengejek dan menggertak, perilaku yang sok berkuasa, *egosentrisme*, prasangka, dan antagonisme jenis kelamin yang disesuaikan dengan usia anak yang akan dinilai.

Alasan peneliti mengambil 2 indikator pola perilaku tersebut karena pada pola perilaku sosialnya mengarahkan anak untuk belajar bertingkah laku sesuai dengan harapan masyarakat, dan mampu memainkan peranan sosial yang bisa diterima kelompoknya, sedangkan pada indikator pola perilaku tidak sosial bertujuan untuk mencegah perilaku atau perbuatan yang dapat membahayakan oranglain atau diri sendiri, serta mendorong dan membimbing anak yang memiliki perilaku tidak sosial agar dapat hidup bermasyarakat dengan baik. Kuesioner perkembangan sosial ini ditujukan untuk anak usia 3-6 tahun yang akan diisi dan dinilai langsung oleh peneliti dan enumerator. Kuesioner ini terdapat pilihan jawaban Selalu, Sering, Kadang-Kadang, Tidak Pernah. Apabila pertanyaan atau pernyataan sikap positif maka skor Selalu 4, Sering 3, Kadang-Kadang 2, Tidak Pernah 1. Namun untuk pertanyaan atau pernyataan negatif, skor yang diberikan adalah sebaliknya yaitu skor Selalu 1, Sering 2, Kadang-Kadang 3, Tidak Pernah 4. Dengan presentase perkembangan pada anak yaitu baik : 125-208 (60-100%), kurang baik : 52-124 (<60%) (Ilhami, 2022).

2.3 Kerangka Teori



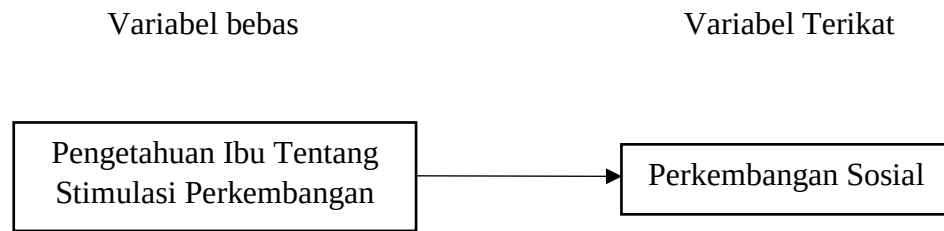
Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

Sumber : (Kementerian Kesehatan RI, 2016), (Khadijah & Zahraini, 2021)

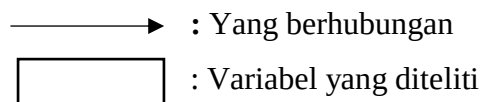
(Setyaningrum, 2017), (Wawan & Dewi, 2010), (Hurlock, 1978), (Kumala, 2021), (Ilhami, 2022).

(Budiyanti, 2015), (Swarjana, 2022), (Miranda, 2021), (Gunawan, 2017).

2.4 Kerangka Konsep



Keterangan :



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

2.5 Hipotesis

2.5.1 Hipotesis Alternatif (Ha)

Hipotesis alternative (Ha) dalam penelitian ini = “Ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan sosial pada anak usia prasekolah di TK Pertiwi Karangsembung”.

2.5.2 Hipotesis Null (H0)

Hipotesis Null (H0) dalam penelitian ini = “Tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan sosial pada anak usia prasekolah di TK Pertiwi Karangsembung”.

